

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam peningkatan perekonomian Indonesia dalam menentukan kesejahteraan masyarakat sebagai bahan pangan bagi masyarakat. Dengan bentangan alam yang subur dan luas, Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana penduduknya mayoritas memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Meskipun sebagai negara agraris, Indonesia belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor empat sehingga memiliki dampak tingginya kebutuhan pangan nasional, ketidakmampuan itu mendorong Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional yaitu impor barang dan jasa khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan kesepakatan bersama dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan kemakmuran bagi negara yang bersangkutan. Impor dilakukan sebagai alternatif kebijakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai.

Menurut Ratnasari (Benny, 2013:3) menyatakan bahwa:

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor

adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan atau yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

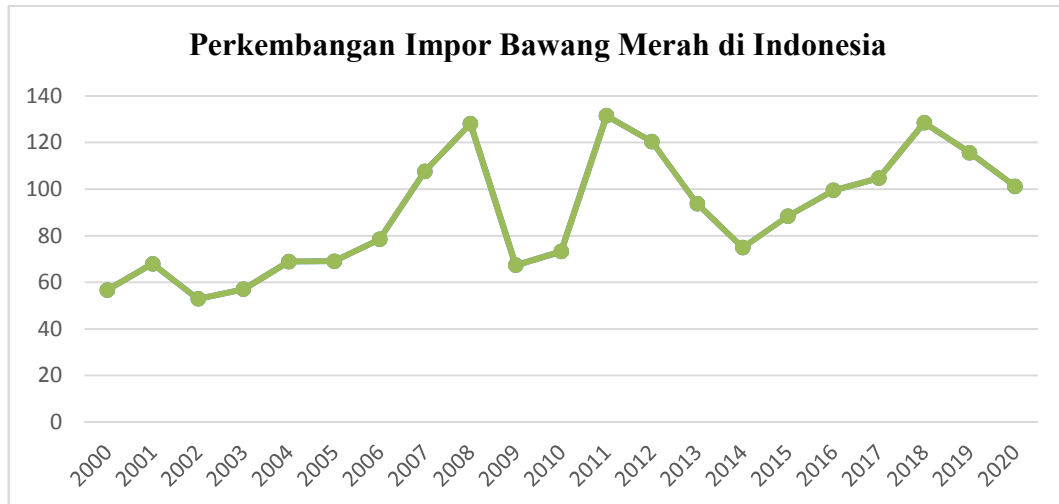
Salah satu komoditas pertanian yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam rangka peningkatan produksi dan untuk meningkatkan daya saing dalam negeri yaitu bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai tinggi dan bawang merah merupakan jenis tanaman hortikultura yang tidak mudah busuk.

Menurut Suriani (Purwanti dan Bendesa, 2018: 3012) menyatakan bahwa:

Hampir setiap hari konsumen rumah tangga menggunakan bawang merah untuk dijadikan penyedap rasa dan campuran bumbu masakan sebagai pelengkap sehari-hari, bahkan seiring berkembangnya zaman kini bawang merah digunakan juga untuk olahan dalam industri rumah tangga khususnya digunakan dalam bahan baku farmasi lainnya misalnya dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah bubuk, minyak atsiri, bawang goreng, bahkan diantaranya dapat dijadikan obat tradisional, yakni menurunkan kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah.

Oleh karena kegunaan dan manfaat yang dimiliki bawang merah, maka menyebabkan banyak masyarakat yang mengkonsumsi atau menggunakan bawang merah dalam keperluan dan kebutuhan sehari-hari, sehingga permintaan akan bawang merah di masyarakat akan terus meningkat, ketika jumlah produksi bawang merah di Indonesia menurun, permintaan terhadap bawang merah akan terus meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan harga bawang merah akan naik. Untuk mengimbangi permintaan yang terus meningkat, pemerintah harus melakukan kerjasama dengan negara lain dan melakukan impor untuk mencukupi kebutuhan bawang merah dalam negeri.

Berikut dapat dilihat pada Gambar 1.1 perkembangan impor bawang merah di Indonesia yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya.



**Sumber:** Outlook Bawang merah

### **Gambar 1.1 Perkembangan Impor Bawang Merah di Indonesia**

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perkembangan impor bawang merah di Indonesia terus berfluktuasi tiap tahunnya, terlihat impor bawang merah tahun 2000 sebesar 56,711 ton kemudian pada tahun berikutnya impor bawang merah meningkat hingga mencapai 128,015 ton, pada tahun 2009 hingga tahun 2010 impor bawang merah menurun sebesar 73,270 ton, Kemudian pada tahun 2011 impor bawang merah meningkat sebesar 131,467 ton. Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 60/ Permentan/ OT. 140/9/2012 yaitu tentang kebijakan pembatasan impor bawang merah yang bertujuan untuk melindungi petani dalam negeri dengan mempertimbangkan jadwal panen serta kemampuan produksi dalam negeri sebelum melakukan impor, maka pada tahun 2012 hingga tahun 2015 volume impor bawang merah mengalami penurunan dari angka 120,354 ton menjadi di angka 99,472 ton. Namun pada tahun berikutnya

volume impor bawang merah meningkat hingga mencapai 128,431 ton. Kemudian pada tahun berikutnya menurun hingga 101,213 ton.

Penyebab terjadinya peningkatan dan penurunan impor bawang merah di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah produksi. Menurut Keizer dan Halman (Purwanti dan Bendesa, 2018: 7) berpendapat bahwa “besarnya impor dipengaruhi oleh jumlah produksi di dalam negeri yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar”.

Menurut Meral dan Yasar (Purwanti dan Bendesa, 2018: 3017) menyatakan bahwa:

Kecenderungan permintaan meningkat dibandingkan dengan jumlah produksi bawang merah yang menyebabkan terjadinya suatu negara cenderung mengimpor dari negara lain untuk memenuhi konsumsi di negaranya sendiri, dan begitu pula sebaliknya jika suatu negara kelebihan produksi maka negara tersebut dapat mengeskpor.

Permintaan bawang merah akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat karena adanya pertambahan jumlah penduduk, semakin berkembangnya industri makanan jadi dan pengembangan pasar. Kebutuhan terhadap bawang merah yang semakin meningkat merupakan peluang pasar yang potensial dan dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan produksi bawang merah. Perkembangan produksi bawang merah, kurs dan konsumsi bawang merah nasional di Indonesia disajikan dalam Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Data Perkembangan Produksi bawang merah, Kurs dan Konsumsi bawang merah tahun 2000-2020**

Tahun	Produksi Bawang Merah (Ton)	Kurs Rupiah	Konsumsi Bawang Merah (Ton)	Impor Bawang Merah (Ton)
2000	772,818	9.595	399,797	56,711
2001	821,150	10.400	469,797	67,946
2002	766,572	8.940	403,536	52,929

2003	727,950	8.465	401,074	57,008
2004	757,399	9.290	483,565	68,927
2005	732,610	9.830	490,498	69,071
2006	794,929	9.020	421,867	78,462
2007	802,810	9.419	506,964	107,649
2008	763,615	10.950	594,115	128,015
2009	965,164	9.400	561,194	67,330
2010	1.048,934	8.991	583,214	73,270
2011	893,124	9.068	599,582	131,467
2012	864,195	9.670	608,355	120,354
2013	1.010,773	12.189	673,809	93,737
2014	933,984	12.440	687,134	74,903
2015	929,184	13.795	693,068	88,429
2016	1.146,860	13.436	713,040	99,472
2017	1.071,155	13.548	759,860	104,721
2018	1.203,436	14.481	784,370	128,431
2019	1.280,247	13.901	798,671	115,579
2020	1.311,445	14.105	801,479	101,213

**Sumber:** Badan Pusat Statistika (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Outlook bawang merah

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 produksi bawang merah sebesar 772,818 ton, kemudian di tahun-tahun berikutnya produksi bawang merah mengalami fluktuasi dimana terjadinya naik turun produksi bawang merah dimana pada tahun 2002 sampai pada tahun 2005 produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 732,610 ton, pada tahun berikutnya produksi bawang merah meningkat. Namun pada tahun 2011 produksi bawang merah mengalami penurunan yaitu sebesar 893,124 ton, kemudian ditahun berikutnya produksi bawang merah terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2020 hingga mencapai 1.311.445 ton. Meskipun produksi bawang merah setiap tahunnya meningkat, Indonesia masih tetap melakukan impor dikarenakan pasokan bawang merah tidak tersedia sepanjang waktu karena budidaya bawang merah dilakukan secara musiman, yaitu pada bulan April-September (on season). Hal tersebut

menyebabkan terjadi kekurangan pasokan pada saat off season yang menyebabkan terjadi impor bawang merah yang meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi impor bawang merah di Indonesia adalah kurs, dalam melakukan impor bawang merah Indonesia tidak terlepas dari proses pembayaran dan pemerintah juga perlu mempertimbangkan proses pembayaran dalam kebijakan yang diambil terkait dengan impor bawang merah di Indonesia. Menurut Muhammadina, dkk (Purwanti dan Bendesa, 2018: 3016) bahwa “perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing”. Makin besar impor, maka makin banyak uang negara yang dikeluarkan untuk membeli suatu barang dari luar negeri. Berikut perkembangan kurs rupiah di Indonesia pada tahun 2000-2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Menurut Yudha dan Hadi (2009: 49) menyatakan bahwa “fluktuasi yang dialami oleh nilai tukar rupiah akan berpengaruh pada aktivitas ekspor dan impor dan sebaliknya perubahan pada aktivitas tersebut juga bisa mempengaruhi nilai tukar rupiah”. Kurs pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2020 cenderung melemah, dan tentunya akan mempengaruhi besaran impor yang akan dilakukan. Nilai tukar terkuat terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 8.465. Namun tahun berikutnya terus mengalami depresiasi sampai pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp 14.105. Ketika nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap dolar, maka permintaan akan impor bawang merah akan mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya, ketika terdepresiasi, maka akan menyebabkan impor bawang merah akan menurun.

Selain faktor impor bawang merah di Indonesia yang dipengaruhi produksi bawang merah dan nilai tukar atau kurs rupiah, ada konsumsi bawang merah di Indonesia juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhinya. Konsumsi bawang merah di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan.

Tabel 1.1 menunjukkan besaran konsumsi nasional tahun 2000 hingga tahun 2020 bergerak hanya di sepanjang angka 300 dan tidak mencapai 900 ton. Total konsumsi bawang merah pada tahun 2000 sebesar 399,797 ton. Kemudian pada tahun 2001 konsumsi terhadap bawang merah mengalami kenaikan sebesar 469,797 ton, tahun berikutnya konsumsi terhadap bawang merah mengalami penurunan berlangsung hingga tahun 2003 yaitu sebesar 401,074 ton. Kemudian tahun berikutnya konsumsi terhadap bawang merah mengalami peningkatan berlangsung pada tahun 2004 hingga 2020 mencapai 801,479 ton, konsumsi yang terbesar sepanjang tahun 2000 hingga 2020 adalah pada tahun 2020 yaitu sebesar 801,479 ton. Walaupun terjadi penurunan konsumsi tetapi disisi lain tingkat konsumsi yang tinggi tidak diiringi oleh tingkat produksi yang tinggi pula hal ini yang menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu pengimpor bawang merah. Dan peningkatan konsumsi bawang merah dalam masyarakat akan menyebabkan impor bawang merah meningkat juga.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh Produksi, Kurs dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia Tahun 2000-2020**”.

Hal ini sangat menarik bagi penulis karena melihat era reformasi saat ini perkembangan impor bawang merah Indonesia di masa yang akan mendatang.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengaruh produksi terhadap impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2000-2020 ?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2000-2020 ?
3. Bagaimanakah pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia pada tahun 2000-2020 ?

### **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi bawang merah terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 2000-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 2000-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia tahun 2000-2020.



## **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan serta wawasan yang berhubungan dengan pengaruh produksi bawang merah, kurs rupiah dan konsumsi bawang merah terhadap impor bawang merah Indonesia.
2. Bagi pemerintah, diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi maupun sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait impor bawang merah di Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan referensi sekaligus tambahan wacana dalam mengembangkan wawasan mahasiswa ataupun khalayak umum lainnya yang ingin mengkaji terkait impor bawang merah di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional sejak lama diyakini oleh dunia sebagai pemberi sumbangan yang baik bagi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Masyarakat di era merkantilisme yakni para ahli yang hidup pada era abad ke enam belas dan ketujuh belas mengemukakan bahwa perdagangan luar negeri adalah kunci dari kekayaan suatu negara. Salah satu teori perdagangan internasional yakni teori klasik, teori klasik yang umum dikenal dengan Teori Keunggulan Mutlak (*Absolut Advantage Theory*) dari Adam Smith dan Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) dari David Ricardo. Teori Modern yaitu Teori Heckscher & Ohlin (Teori H-O). Dalam sub bagian ini akan menjelaskan Teori-teori perdagangan internasional.

##### **1. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith**

Menurut Salvatore (1990: 2) menyatakan bahwa:

Dalam tahun 1776, Adam Smith menerbitkan bukunya yang terkenal, *The Wealth of Nations*, yang menyerang pandangan orang-orang merkantilis, dan sebaliknya menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijaksanaan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Smith membuktikan bahwa dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditi yang mempunyai keunggulan absolut (atau dapat memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditi yang mengalami kerugian absolut (atau memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Spesialisasi internasional dari faktor-faktor produksi ini akan menghasilkan pertambahan produksi dunia yang akan dipakai bersama-sama melalui perdagangan antarnegara. Dengan demikian kebutuhan suatu negara tidak diperoleh dari pengorbanan negara-negara lain—semua negara dapat memperolehnya secara serentak.

## 2. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Menurut Salvatore (1990: 16) menyatakan bahwa:

Hukum keunggulan komparatif dapat diterangkan berdasarkan *teori biaya alternatif* (opportunity cost theory). Teori ini menyatakan bahwa biaya dari satu komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan sehingga diperoleh faktor-faktor produksi atau sumber-sumber produksi yang memadai untuk menghasilkan satu unit tambahan dari komoditi pertama. Perhatikan bahwa tenaga kerja/buruh di sini bukanlah satu-satunya faktor produksi dan tidak menganggap bahwa biaya atau harga komoditi dapat diperoleh dari kadar tenaga kerja, atau bahwa tenaga kerja adalah homogen. Suatu negara yang mempunyai biaya alternatif lebih rendah untuk suatu komoditi, berarti mempunyai keunggulan komparatif dalam komoditi tersebut dan kerugian komparatif dalam komoditi lain.

## 3. Teori Modern Heckscher-Ohlin

Menurut Salvatore (1990: 53) Menyatakan bahwa:

Teori perdagangan dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (*Heckscher-Ohlin*), *Teori Heckscher-Ohlin* menekankan pada perbedaan relatif faktor pemberian alam (*factor endowments*) dan *harga-harga faktor produksi* antarnegara sebagai determinan perdagangan yang paling penting (dengan asumsi bahwa teknologi dan citarasa, sama). *Teorema H-O`* menganggap bahwa tiap negara akan mengekspor komoditi yang secara relatif mempunyai faktor produksi berlimpah serta murah, dan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif jarang (langka) dan mahal. Teorema penyamaan harga faktor produksi (sebagai implikasi yang wajar dari teorema H-O) menganggap bahwa perdagangan akan menghapuskan atau mengurangi perbedaan harga absolut maupun harga relatif faktor produksi sebelum perdagangan pada setiap negara.

## 2.2 Impor

### Definisi Impor

Impor adalah sebuah kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara. Proses impor umumnya adalah kegiatan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya

juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

Menurut Ratna (2017: 23) menyatakan bahwa:

Impor merupakan kegiatan memasukan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam wilayah suatu negara, baik dalam rangkaian perdagangan normal, maupun sebagai tindakan pribadi jadi impor dapat dilakukan oleh perusahaan maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk diperdagangkan.

Menurut Aridhana (2020: 22) menyatakan bahwa “Impor adalah suatu kegiatan pembelian dan memasukkan barang/jasa atau komoditas dari luar negeri ke dalam negeri secara legal melalui proses perdagangan”. Definisi lain tentang impor menurut UU No.07 Tahun 2014 menyatakan bahwa “ impor yaitu kegiatan memasukkan barang kedalam Daerah Pabean”.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor**

Menurut Ziba (2017: 48) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor yaitu:

Terdapat banyak teori yang mempengaruhi impor. Dilihat dari sisi teori permintaan, maka impor dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lainnya dimana didalamnya terdapat barang substitusi dan barang komplementer, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan seperti selera konsumen, perkiraan dimasa depan, dan jumlah penduduk. Sedangkan di dalam teori perdagangan internasional penyebab utama impor antara lain jumlah pekerja dan input lainnya. Jumlah pekerja menjadi teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif sedangkan input lainnya misal SDA menjadi dasar teori Heckscher & Ohlin.

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi impor Menurut Aridhana (2020: 22) yaitu:

Impor merupakan salah satu jenis kegiatan mendatangkan barang atau produk dari negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar di suatu negara. Kegiatan impor juga dilakukan oleh negara kita, Indonesia. Ada beberapa alasan yang membuat suatu negara melakukan impor, antara lain:

- a. Melengkapi Produk atau Barang  
Ada beberapa negara yang tidak memiliki komoditas atau produk yang diinginkan oleh konsumen, sehingga negara tersebut harus melakukan impor untuk pemenuhan barang atau produk yang belum ada.
- b. Mendapatkan Barang atau Produk Berkualitas  
Salah satu tujuan melakukan impor adalah mendapatkan produk yang lebih berkualitas. Pasti kita pernah tahu suatu negara yang mendatangkan produk dari lain negara meskipun negaranya juga mampu menghasilkan sendiri. Hal ini sering terjadi karena produk lokal kalah dengan produk luar.

Dapat dilihat dari sisi permintaan, impor dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan, harga barang lainnya dimana didalamnya terdapat barang substitusi dan barang komplementer, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan seperti selera, konsumen, perkiraan dimasa depan, dan jumlah penduduk.

### **Impor Bawang Merah**

Menurut Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian (Kementan) Hasanuddin Ibrahim menyatakan bahwa: Indonesia kerap mengimpor bawang merah dari negara-negara di utara khatulistiwa seperti Vietnam, India, dan Thailand. Karena periode musim hujan antara Indonesia dengan negara-negara itu berlawanan. Sehingga berdampak pada perbedaan musim panen bawang merah di kedua wilayah. Saat negara Indonesia kekurangan bawang merah, di negara-negara tersebut justru sedang berlimpah. Walaupun demikian pembatasan impor juga diperlukan agar budidaya bawang merah tidak merugi akibat melimpahnya impor bawang merah.

Menurut Kementerian Perdagangan (Aldila, dkk 2017: 44) menyatakan bahwa:

Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan kebijakan ketentuan impor produk hortikultura melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 47/MDAG/PER/8/2013. Kebijakan tersebut mengatur kegiatan impor lebih ketat pada produk hortikultura terutama cabai dan bawang merah. Berdasarkan kebijakan tersebut, pemerintah telah menetapkan harga referensi impor untuk cabai dan bawang merah melalui keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No. 118/PDN/KEP/10/2013. Harga referensi impor bawang merah ditetapkan sebesar Rp 25.700/kg.

Pembatasan impor bawang merah diharapkan mampu menekan terjadinya penurunan harga yang tinggi pada saat bawang merah impor masuk ke Indonesia. Upaya pemerintah untuk mengatur impor bawang merah merupakan salah satu langkah untuk melindungi petani bawang merah dan mendorong peningkatan produksi bawang merah di dalam negeri.

## **2.3 Produksi**

### **Definisi Produksi**

Produksi adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Menurut Marisa (2014: 238) menyatakan bahwa “Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input”. Definisi lain dari Produksi menurut Agung, Pasay, dan Sugiharso (2008: 9) berpendapat bahwa “Produksi didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output”.

## **Faktor-faktor produksi**

Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) penggunaan input. Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Mankiw (2006: 46) mengemukakan bahwa:

Faktor produksi (factors of production) adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja: derek para pekerja bangunan, kalkulator akuntan dan komputer PC penulis buku ini. Tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja. Kita gunakan simbol  $K$  untuk menunjukkan jumlah modal dan simbol  $L$  untuk menunjukkan jumlah tenaga kerja.

Menurut Sitorus (2020: 22) Faktor-faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian dibedakan dalam 4 jenis yaitu:

- a. Tanah dan Sumber Alam  
Faktor produksi yang disediakan alam, meliputi: tanah, berbagai jenis barang tambang, hasil hutan dan sumber alam lainnya yang dapat dijadikan modal.
- b. Tenaga Kerja  
Tenaga kerja adalah semua yang bersedia dan sanggup bekerja. Golongan ini meliputi yang bekerja untuk kepentingan sendiri, baik anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang maupun mereka yang bekerja untuk gaji maupun upah. Juga yang menganggur, tetapi yang sebenarnya bersedia dan mampu untuk bekerja.
- c. Modal  
Faktor produksi berupa benda yang diciptakan manusia akan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan (contoh: bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan pabrik, alat-alat angkutan, dll). Setiap waktu ada persediaan barang-barang yang ditanam di gudang-gudang atau toko-toko dan sudah siap untuk dijual. Semua barang-barang mentah dan barang-barang selesai yang ada dalam persediaan tadi disebut stock (*inventory*).
- d. Keahlian Keusahawanan (Pengelolaan)  
Faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan usaha untuk mendirikan dan mengembangkan keterampilan berupa benda yang diciptakan manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan

jasa-jasa yang mereka butuhkan. Keahlian keusahawan meliputi keahliannya mengkoordinasi berbagai sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien, sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat. Tugas pengelolaan (skills) adalah untuk mengatur ketiga faktor produksi di atas untuk kerja sama dalam proses produksi.

### 2.3.3 Fungsi Produksi

Menurut Mankiw (2006: 46-47) menyatakan bahwa:

Teknologi produksi yang ada untuk menentukan berapa banyak output/keluaran di produksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu. Para ekonom menggambarkan teknologi yang ada dengan menggunakan fungsi produksi (*Production function*). Dengan Y menunjukkan output, maka fungsi produksi adalah

$$Y = F(K, L)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa output adalah fungsi dari sejumlah modal dan tenaga kerja. Fungsi produksi mencerminkan teknologi yang digunakan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. Jika seseorang menemukan cara yang lebih baik untuk memproduksi barang, hasilnya adalah lebih banyak output yang diperoleh dari jumlah modal dan tenaga kerja yang sama. Jadi, perubahan teknologi yang mempengaruhi fungsi produksi.

Menurut Suryani (2019: 24) menyatakan bahwa:

Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output. Hubungan kedua variabel (input dan output) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, N \text{ dan } T)$$

Q adalah output, sedangkan K, L, N dan T merupakan input. Input K adalah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, N adalah sumber daya alam, dan T adalah teknologi. Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan input-input tersebut.

Besar kecilnya output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, tergantung pada banyaknya faktor-faktor produksi yang dipakai dan perbandingan kombinasinya dan teknik produksi yang dipakai. Jadi suatu perusahaan dapat mengubah-ubah besarnya output dengan cara mengubah jumlah dan kombinasi dari input yang



digunakan, dalam satuan waktu tertentu. Oleh karena itu setiap perusahaan akan menggunakan teknik produksi yang paling efisien.

## **2.4 Kurs**

### **Definisi Kurs**

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Menurut Krugman (2005: 40) menyatakan bahwa "Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh-pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi yang lainnya". Menurut Masri dan Hadi (2016: 64) menyatakan bahwa "Kurs (exchange rate) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang kurs atau nilai tukar merupakan sebuah kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan dunia luar".

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs**

Menurut Falianty (2019: 279-280) menyatakan bahwa:

Dilihat dari faktor-faktor yang memengaruhinya, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi permintaan valuta asing yaitu:

1. Faktor pembayaran impor  
Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.
2. Faktor aliran modal keluar (*capital outflow*)  
Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada lanjutannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk Indonesia (baik swasta dan

pemerintah) kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk Indonesia ke luar negeri.

3. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulasi maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing.

### **Sistem Penentuan Kurs**

Menurut Kuncoro dalam (Wati 2014: 4) menyatakan bahwa Pada dasarnya terdapat lima jenis system kurs utama yang berlaku yaitu:

1. Sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka sistem ini termasuk mengambang terkendali (managed floating exchange rate).
2. Sistem kurs tertambat, suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.
3. Sistem kurs tertambat merangkak, di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara *periodic* dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan sistem kurs terambat.
4. Sistem sekeranjang mata uang, keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.
5. Sistem kurs tetap, dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam.

Menurut Falianty (2019: 277-279) menyatakan bahwa sistem nilai tukar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. *The Impossible Trinity*

Dalam menentukan dan menjaga sistem nilai tukarnya, negara menghadapi suatu *trade off*. Negara harus menyerahkan salah satu dari tiga sasaran, yaitu:

1. Stabilitas nilai tukar (oleh *Hard Peg*)
2. Kemerdekaan moneter
3. integrasi pasar keuangan (tidak adanya kontrol modal)

b. *Fixed Exchange Rates*

Suatu negara yang menganut sistem nilai tukar *Fixed Exchange Rates* akan memperoleh keuntungan, yaitu:

1. Adanya nilai nominal yang jelas (pegangan) untuk kebijakan moneter;
2. Mengurangi biaya transaksi dan risiko nilai tukar dalam perdagangan dan investasi internasional.

Namun disamping keuntungan diatas, negara dengan *Fixed Exchange Rates* juga menghadapi kerugian, yaitu;

1. Hilangnya otonomi kebijakan moneter;
2. Hilangnya nilai tukar sebagai shock absorber yang akan memberikan konsekuensi untuk output dan pekerjaan;
3. Hilangnya *lender of last resort*;
4. Bahaya serangan spekulatif dan crash;
5. Hilangnya pendapatan seigniorage (dalam kasus dolarisasi)

Negara dengan sistem *Fixed Exchange Rates* tidak akan menghadapi kondisi *Perfect capital mobility* hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter

tidak dapat merangsang output (di sisi lain, kebijakan fiskal sangat efektif dalam mendorong output). Keadaan yang merugikan akan cenderung menurunkan aktivitas dan suku bunga, yang mengarah ketekanan untuk terdepresiasi; Bank Sentral harus menjual cadangan dan mengontrak pasokan uang, memperburuk jatuhnya output.

c. *Flexible Exchange Rates*

Suatu negara yang menganut sistem nilai tukar *Flexible Exchange Rates* akan memperoleh keuntungan, yaitu:

1. Independensi kebijakan moneter (kebijakan diskresioner)
2. Penyesuaian otomatis ketika terjadi goncangan pada perdagangan.

Namun, disamping keuntungan diatas, negara dengan *Flexible Exchange Rates* juga menghadapi kerugian, yaitu:

1. Ketidakpastian nilai tukar;
2. Perlu menemukan pegangan yang lebih jelas terkait konsekuensi untuk inflasi;
3. Bahaya gelembung spekulatif.

Negara dengan *Flexible Exchange Rates*, kebijakan moneternya sangat efektif dalam mendorong output (di sisi lain, stimulus fiskal mengarah pada apresiasi dan hilangnya daya saing). Guncangan yang buruk dalam perdagangan (seperti penurunan permintaan eksternal) akan menurunkan output dan suku bunga, yang mengarah ke depresiasi dan pemulihan output karena ekspor yang lebih tinggi dan impor yang lebih rendah.

## 2.5 Konsumsi

### Definisi Konsumsi

Konsumsi artinya tidak hanya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi merupakan semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder.

Menurut Mankiw (2004: 11-12) menyatakan bahwa:

Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. “barang” mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan, dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. “jasa” mencakup barang yang tidak berwujud konkret, seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimaksudkan sebagai konsumsi jasa (walaupun seseorang dapat saja berpendapat bahwa hal tersebut lebih cocok berada di komponen selanjutnya).

Definisi lain dari konsumsi adalah Menurut Silalahi (2021: 22) menyatakan bahwa “Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung”.

### Faktor –faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Menurut Butar-butar (2012: 24) menyatakan bahwa:

#### a. Faktor-faktor Ekonomi

1. Pendapatan Rumah tangga (*household Income*), pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin tinggi.

2. Kekayaan Rumah Tangga (*household wealth*), yang tercakup dalam kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.
  3. Tingkat Bunga (*Interest rate*), tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Sedangkan bagi mereka yang meminjam kenaikan tingkat bunga akan mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dikonsumsi.
  4. Perkiraan Tentang Masa Depan (*household expectation about the future*), faktor-faktor internal yang dipergunakan untuk memperkirakan prospek masa depan rumah tangga antara lain pekerjaan, karier dan gaji yang menjanjikan, banyak anggota keluarga yang telah bekerja. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain kondisi perekonomian domestic dan internasional, jenis-jenis dan arah kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.
- b. Faktor-faktor Demografi
1. Jumlah Penduduk, jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar, bila jumlah penduduk sangat banyak dan pendapatan per kapita sangat tinggi.
  2. Komposisi penduduk, pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi, antara lain: a. Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau produktif, makin besar tingkat konsumsi. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga makin besar. b. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.
- c. Faktor-faktor Non Ekonomi
- Faktor-faktor non ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi daerah adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat.

### **Fungsi Konsumsi**

Menurut Mankiw (2004: 144) menyatakan bahwa: “Fungsi Konsumsi merupakan skedul yang menghubungkan total konsumsi dengan total pendapatan setelah pajak. Karena setiap dollar dari pendapatan setelah pajak itu ditabung atau dikonsumsi”.

Fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dan pendapatan disposabel atau pendapatan nasional perekonomian dapat kita lihat pada penjelasan sebagai berikut :

Menurut Falianty (2019: 189-190) menyatakan bahwa:

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan  $C = f(Y)$ . Keynes mengajukan tiga asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu sebagai berikut.

- a. Kecenderungan mengonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- b. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.
- c. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga yang tidak memiliki peranan tinggi.

Menurut Falianty (2019: 190-191) menyatakan bahwa Dugaan Keynes tentang fungsi konsumsi berdasarkan intropeksi dan observasi kasual, yaitu sebagai berikut.

- a. *Marginal Propensity to consume* (kecenderungan mengonsumsi marginal), yaitu jumlah tambahan konsumsi untuk setiap tambahan pendapatan, nilainya berkisar antara 0 dan 1. Untuk memahami MPC, perhatikan suatu skenario belanja. Seseorang yang senang belanja mungkin memiliki MPC yang besar, misal 0,99. Ini berarti untuk tiap satu dolar tambahan yang dia dapat setelah dikurangi pajak, akan dia belanjakan \$ 0,99. MPC mengukur sensitivitas perubahan pada satu variabel (C) terhadap perubahan variabel lain (Y-T).
- b. *Average propensity to consume* (kecenderungan mengonsumsi rata-rata), yaitu rasio konsumsi dengan pendapatan. Rasio ini akan turun dengan meningkatnya pendapatan.
- c. Pendapatan adalah faktor utama yang mempengaruhi konsumsi dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Dugaan ini berlawanan dengan kepercayaan dari para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik berpendapat bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi.

Fungsi konsumsi Keynes adalah:  $C = a + c Y_d$

$c = \text{Marginal Propensity to consume (MPC)}$   $0 < MPC < 1$

$a = \text{Konstanta atau autonomous consumption; } Y_d = \text{pendapatan yang siap dikonsumsi}$

$Y_d = Y - T_x + T_r$ ;  $T_x = \text{Pajak; } T_r = \text{Subsidi}$

## **2.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **Hubungan Produksi dengan Volume Impor**

Hubungan produksi bawang merah dengan impor adalah ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi didalam Negara tersebut, maka Negara tersebut harus memenuhi kebutuhan suatu komoditi tersebut dengan cara mengimpor kepada Negara lain. Indonesia adalah Negara dengan rata-rata mengkonsumsi bawang merah dalam kebutuhan sehari-harinya sehingga kebutuhan bawang merah di Indonesia harus tinggi . Tetapi tidak semua daerah mampu memproduksi bawang merah sesuai dengan jumlah yang dibetulkan. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya impor bawang merah untuk Indonesia dari Negara lain.

Menurut Kuswantoro, Rosianawati (2016:179) “Barang dari luar negeri mutunya lebih baik atau harga-harganya lebih murah dari pada barang yang sama yang dihasilkan didalam negeri maka akan terdapat kecenderungan bahwa negara tersebut akan mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri”. Hasil penelitian Pasaribu dan Daulay (2013: 21) menyatakan bahwa “Produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah”. Apabila produksi bawang merah nasional mengalami kenaikan maka permintaan impor bawang merah akan menurun dan jika diterapkan dalam penelitian ini dengan adanya tingkat produktivitas yang berbeda dari negara-negara lain maka menyebabkan perbedaan jumlah produksi bawang merah di masing-masing negara, sehingga pemerintah dapat mengimpor bawang merah dari negara lain yang tingkat



produksinya tinggi agar dapat menutupi kekurangan produksi bawang merah dalam negeri.

### **Hubungan Kurs dengan Volume Impor**

Kurs dapat mempengaruhi harga komoditi luar negeri dalam melakukan impor ke dalam negeri. Jika rupiah terdepresiasi, mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang asing akan menguat, yang menyebabkan ekspor naik dan harga barang impor mahal sehingga konsumsi impor turun.

Menurut Asima (2012: 7) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap impor, karena apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya sehingga menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD, menyebabkan harga riil suatu komoditi yang dikonversi ke dalam rupiah menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga riil dalam negeri.

### **Hubungan Konsumsi dengan Volume Impor**

Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 124) menyatakan bahwa:

Konsumsi (atau lebih tepatnya, pengeluaran konsumsi pribadi) adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda.

Menurut Christianto (2013: 42) menyatakan bahwa “konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor dan signifikan”. Hal ini berarti ketika konsumsi di

Indonesia meningkat, maka volume impor akan semakin meningkat. Menurut Marisa (2014: 241) dalam penelitiannya juga menemukan hasil bahwa “konsumsi berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia. Hal ini juga berarti semakin besar konsumsi masyarakat maka akan semakin besar impor bawang putih di Indonesia”.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini akan membuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian (Pasaribu dan Daulay 2013:22) menunjukkan bahwa:

**Produksi bawang merah berhubungan negatif signifikan terhadap permintaan impor bawang merah. hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jumini (2008) yang menyatakan bahwa produksi bawang putih berhubungan negatif dengan impor bawang putih yang masuk ke Indonesia secara nyata. Hubungan antara produksi domestik dan permintaan impor bersifat negatif, dalam hal ini permintaan impor bawang merah Indonesia, menunjukkan bahwa apabila produksi bawang merah domestik mengalami peningkatan akan memberikan dampak terbalik kepada permintaan impor bawang merah yang mengalami penurunan.**

2. Hasil Penelitian Purwanti dan Bendesa (2018:3033) menunjukkan bahwa:

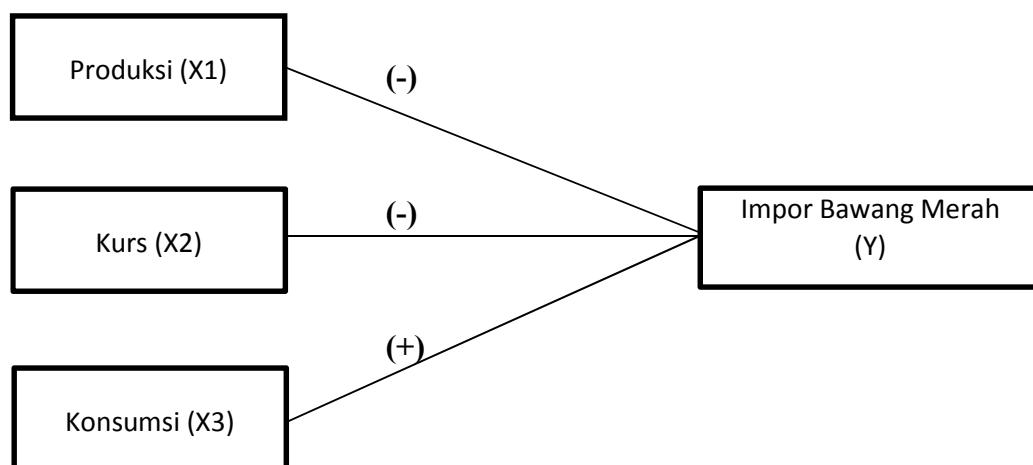
**Berdasarkan hasil output Eviews9 menunjukkan hasil Kurs Rp/ USD ( $ZX_1$ ) secara parsial pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 2002-2018. Hasil output Eviews9 menunjukkan nilai koefisien regresi kurs ( $ZX_1$ ) sebesar -229,838 ini berarti jika variabel Kurs Rp/ USD diasumsikan melemah 1 Rp/ USD maka akan menaikkan impor bawang merah di Indonesia sebesar 229,838 ton dengan asumsi variabel lain konstan.**

3. Hasil penelitian Dewi dan Sutrisna (2016:131)

Oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $3,841 > 1,729$ ) maka  $H_0$  ditolak dengan tingkat signifikansi 0,0011. Ini berarti bahwa konsumsi berpengaruh positif signifikan terhadap impor bawang merah di Indonesia periode 1990-2013. Menurut Rana dan Tanveer, et al (2011) menjelaskan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor. Hubungan yang positif dijelaskan apabila konsumsi naik maka volume impor juga akan naik. Sedangkan menurut Christianto (2013) konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor dan signifikan. Hal ini berarti ketika konsumsi di Indonesia meningkat, maka volume impor akan semakin meningkat.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir digunakan sebagai sistematika alur pemikiran penelitian yang dapat memaparkan variabel-variabel ekonomi yang mempunyai korelasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi, kurs, konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, hubungan variabel- variabel terhadap impor bawang merah di Indonesia dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## **2.9 Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau simpulan yang diperoleh terkait dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan masalah yang dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 2000-2020.
2. Depresiasi kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 2000-2020.
3. Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia tahun 2000-2020.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor bawang merah yaitu, produksi, kurs dan konsumsi bawang merah Indonesia.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada tahun 2000-2020 yaitu dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu (Time Series), bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Outlook Bawang Merah.

#### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data-data serta menggabungkan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data tidak langsung, yaitu mengunduh tingkat produksi bawang merah, kurs, tingkat konsumsi bawang merah, serta impor bawang merah di BPS, selanjutnya melakukan tabulasi data yakni memasukan variabel-variabel unduhan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data-data tersebut dimasukan dalam Microsoft Excel untuk memudahkan proses pengolahan data.

#### **3.4 Metode Analisis Data**

##### **3.4.1 Metode Ekonometrik**

Metode yang digunakan untuk menganalisis Analisis Pengaruh Tingkat Produksi, Kurs dan Konsumsi terhadap Impor Bawang Merah di Indonesia, dengan tahun pengamatan mulai dari 2000-2020, adalah model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi.

### 3.4.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, \dots, \dots, (n)$$

Dimana :

Y = Impor Bawang merah (Ton/tahun)

X1 = Produksi Bawang merah (Ton/tahun)

X2 = Kurs (Rupiah)

X3 = Konsumsi (Ton/tahun)

$\beta_0$  = Konstanta

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon_i$  = Galat (*error term*)

### 3.4 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t) dan uji serentak (uji-F).

### 3.4.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah produksi bawang merah Indonesia, kurs dan konsumsi secara parsial berpengaruh nyata terhadap impor bawang merah di Indonesia, maka dilakukan uji-t pada taraf nyata  $\alpha = 5\%$  (0,05).

#### 1) Produksi ( $X_1$ )

$H_0: \beta = 0$ , artinya produksi tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia.

$H_1: \beta_1 < 0$ , artinya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia.

#### 2) Kurs ( $X_2$ )

$H_0: \beta = 0$ , artinya depresiasi kurs rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia.

$H_1: \beta_1 < 0$ , artinya depresiasi kurs rupiah terhadap dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia.

#### 3) Konsumsi ( $X_3$ )

$H_0: \beta = 0$ , artinya konsumsi tidak berpengaruh terhadap impor bawang merah Indonesia.

$H_1: \beta_1 > 0$ , artinya konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor bawang merah Indonesia.

Ketentuan yang digunakan dalam uji t yaitu:

- a) Jika nilai signifikan  $t^* < t$ -tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

- b) Jika nilai signifikan  $t^* > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel tidak bebas yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a) Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$  tidak semua nol,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b) Mencari nilai  $F^*$  ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk *numerator* ( $k-1$ ) dan df untuk *denominator* ( $n-k$ ).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah : 
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F^* \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai  $F^* > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.



### 3.5 Uji Kebaikan Suai : Koefisien determinasi $R^2$

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang mengukur kebaikan suatu model persamaan regresi, apakah model tersebut sudah baik menjelaskan hubungan variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y). Dalam mengukur kebaikan-suai dari suatu persamaan regresi, koefisien determinasi memberikan proporsi atau persentase variabel total dalam variabel Y yang dijelaskan oleh model regresi. Nilainya berkisar antara 0 sampai 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tidak bebas amat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati 1, berarti modelnya sudah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah kuadrat regresi

JKT : Jumlah kuadrat total

### 3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.6.1 Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang kuat diantara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran:

- a) Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b) Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c) Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d) Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

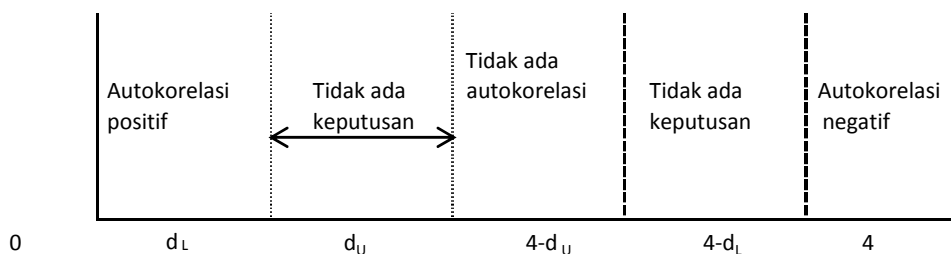
Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya  $VIF \geq 10$  dan  $Tol \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir.

### 3.6.2 Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lain, atau variabel gangguan tidak *random*.

#### a. Durbin Watsom (uji D- W)

Menurut Ghozali (2013: 108) “Uji Durbin- Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*firstorder autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen”. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis DL dan DU dalam tabel distribusi Durbin- Watson untuk berbagai nilai  $\alpha$ .



### Gambar 3.1 Uji Durbin Watson

Secara umum bisa diambil patokan:

1.  $0 < d < dL$  Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)
2.  $dL \leq d \leq dU$  Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
3.  $dU < d < 4 - dU$  Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak Ada Autokorelasi) Positif / Negatif
4.  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$  Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)
5.  $4 - dL < d < 4$  Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)

#### b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Galat (res\_1) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak

#### 3.6.3 Normalitas

Sesuai Teorema Gauss Markov

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak.
2. Tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

### 2. Analisis Statistik

Menurut Ghazali (2013:154) bahwa, “untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Sminov (K-S)”. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal.

$H_1$  : Data galat tidak menyebar normal.

## 3.7 Definisi Operasional Variabel

Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian :

1. Impor bawang merah adalah total volume impor bawang merah di Indonesia, yang diperoleh dari berbagai negara dalam satuan ton per tahun. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2000-2020.
2. Produksi adalah jumlah bawang merah yang dihasilkan oleh petani bawang merah yang ada di Indonesia dalam satuan ton per tahun. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2000-2020.
3. Kurs adalah nilai tukar rupiah terhadap USD atas harga kurs mata uang rupiah USD yang dinyatakan dalam rupiah. Data penelitian diperoleh dari Badan Indonesia tahun 2000-2020.
4. Konsumsi adalah jumlah bawang merah yang di konsumsi oleh konsumen baik berupa pabrik atau pun rumah tangga bawang merah yang ada di Indonesia satu tahun dengan satuan ton per tahun. Data penelitian ini diperoleh ataupun dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2000-2020.

